

KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA MELALUI PROGRAM PARENTING PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI AGAM DAN MORAL

Rahma Widia Wati 

Fakultas Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta (57168) Indonesia

rahmawidyawati5@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini menghadapi tantangan inkonsistensi nilai antara rumah dan sekolah dalam pembentukan karakter berbasis Nilai Agama dan Moral (NAM). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan desain program parenting, implementasi kolaborasi guru dan orang tua, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter anak di TK Saymara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program parenting berbasis NAM yang dirancang secara modular mampu memperkuat sinkronisasi nilai antara rumah dan sekolah, meningkatkan keterlibatan orang tua, serta mendorong perkembangan karakter anak pada aspek adab sosial, ibadah rutin, dan kemandirian. Tantangan implementasi diatasi melalui pemanfaatan komunikasi digital dan pendekatan personal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi terstruktur guru dan orang tua berbasis NAM efektif dalam mendukung pembentukan karakter anak usia dini secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pendidikan Anak Usia Dini; Kolaborasi Guru-Orang Tua; Nilai Agama dan Moral; Program Parenting; Pembentukan Karakter*

ABSTRACT

Early childhood education faces the challenge of inconsistent values between home and school in character development based on Religious and Moral Values. This study aims to describe the design of a parenting program, the implementation of collaboration between teachers and parents, and its impact on children's character development at Saymara Kindergarten. The study employs a qualitative approach using an intrinsic case study design. Data were collected through in-depth interviews, non-participant observation, and document analysis, and were then analyzed using an interactive model. The results indicate that a modularly designed NAM-based parenting program can strengthen the alignment of values between home and school, increase parental involvement, and foster children's character development in the areas of social etiquette, regular religious practices, and independence. Implementation challenges were addressed through the use of digital communication and a personalized approach. This study concludes that structured NAM-based collaboration between teachers and parents is effective in supporting the sustainable character development of young children.

Keywords: *Early Childhood Education; Teacher-Parent Collaboration; Religious and Moral Values; Parenting Programs; Character Building*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembelajaran terstruktur dan tidak terstruktur yang dirancang khusus untuk anak berusia nol sampai enam tahun, dengan tujuan untuk mengoptimalkan perkembangan secara holistik. Periode ini dikenal sebagai tahap sensitif di mana otak anak mengalami plastisitas tinggi, sehingga stimulasi yang tepat dapat membentuk jalur saraf yang mendukung kemampuan belajar, adaptasi, dan pembentukan karakter jangka panjang (Firdaus et al., 2025). Pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada kesiapan belajar anak, namun juga pada penanaman nilai dasar seperti empati, tanggung jawab, dan kesadaran diri melalui kegiatan eksplorasi, bermain, hingga interaksi sosial dengan teman sebayanya.

Pendidikan anak usia dini di Indonesia saat ini menghadapi beragam tantangan yang dipengaruhi oleh perubahan sosial akibat globalisasi serta pesatnya perkembangan media digital (Husain & Kaharu, 2021). Kondisi tersebut turut berdampak pada proses pembentukan nilai dan karakter anak. Hasil studi mengindikasikan bahwa anak usia 4–6 tahun masih menghadapi kendala dalam membedakan perilaku yang tepat dan yang tidak tepat. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh belum konsistennya pemberian arahan kepada anak, serta kurang selarasnya nilai-nilai yang diterapkan di lingkungan keluarga dengan yang diajarkan di lingkungan pendidikan formal (Nurmalitasari, 2015). Temuan ini merefleksikan bahwa terjadi kesenjangan dalam proses pembentukan karakter anak usia dini. Kesenjangan tersebut sering kali muncul karena kurangnya komunikasi dan kolaborasi antara lingkungan rumah (orang tua) dan lingkungan sekolah (pendidik). Sekolah negeri maupun swasta saat ini pembentukan karakter anak masih bergantung pada guru sepenuhnya. Orang tua menjadikan sekolah sebagai satu-satunya tempat pembinaan karakter, padahal rumah adalah laboratorium utama karakter anak. Akibatnya, anak mengalami perbedaan standar perilaku dan karakter antara sekolah atau rumah.

Karakter adalah pola perilaku, nilai, dan sikap individu yang konsisten membentuk individu sejak usia dini, yang dapat mempengaruhi interaksi sosial, pengambilan keputusan, serta adaptasi terhadap lingkungan. Karakter melibatkan tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, yang saling berkaitan untuk membentuk manusia yang utuh dan bermartabat (Rosita, 2018). Anak usia dini dengan perkembangan otak yang pesat, penanaman nilai-nilai akan membentuk fondasi kepribadian jangka panjang. Mengacu pada temuan terdahulu, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini yang berorientasi karakter berhasil mengintegrasikan nilai kejujuran dan

kerjasama melalui pendekatan berbasis cerita dan permainan kelompok, dengan peningkatan perilaku positif secara konsisten pada anak usia empat sampai enam tahun (Nasution, 2024). Merujuk pada temuan tersebut, lingkungan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan individu anak menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter anak.

Pembentukan karakter ditekankan pada aspek Nilai Agama dan Moral, yang mencakup prinsip tauhid, akhlak mulia, dan adab sehari-hari sesuai dengan ajaran islam. Pendekatan ini sesuai dengan konsep pendidikan islam yang memandang anak memiliki fitrah suci, sehingga menjadi amanah ilahi yang harus dibimbing menuju taqwa (Zulfa & Tajib, 2025). Pembentukan karakter berbasis Nilai Agama dan Moral dapat berhasil secara adaptif jika fondasi dan kolaborasi antara keluarga dan sekolah berlangsung dengan baik. Namun, keberhasilan ini bergantung pada dukungan orang tua, tanpa kolaborasi nilai Nilai Agama dan Moral hanya menjadi teori disekolah. Dalam dinamika masyarakat saat ini, banyak orang tua kurang memahami esensi Nilai Agama dan Moral, sehingga program parenting diinisiasi untuk edukasi dan keterlibatan aktif (Camalia & Nur, 2025). Dengan demikian, pembentukan karakter bukan sekadar elemen kurikulum, melainkan pembentukan gaya hidup keluarga.

Anak usia dini menyerap nilai-nilai karakter dari dua lingkungan yang berbeda. Ketidaksesuaian antara kedua lingkungan yaitu lingkungan rumah dan sekolah (Muttaqin, 2019). Ketidaksesuaian antara kedua lingkungan dapat memicu terjadinya kebingungan kognitif dan sosial-emosional, yang dapat menghambat internalisasi Nilai Agama dan Moral anak usia dini. Mengacu pada temuan terdahulu, Sebagian besar kasus perilaku menyimpang apada anak berakar dari inkonsistensi pendidikan antara rumah dan sekolah (Ilahi, 2022). Program parenting dengan kolaborasi antara guru dan orang tua dapat menjadi solusi strategis untuk membangun komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan demikian pemahaman orang tua terhadap esensi Nilai Agama dan Moral tidak hanya meningkat, tetapi juga menguatkan kepercayaan mutualisasi serta konsistensi penerapan karakter di kedua lingkungan. Berdasarkan data penelitian terdahulu, banyak TK yang mengalami penurunan keterlibatan orang tua sebesar 15% pertahun, yang jika tidak segera diatasi berpotensi menggagalkan pencapaian pembentukan karakter anak (Mawadah, 2018). Oleh karena itu, program kolaborasi antara guru dan orang tua harus segera diimplementasikan agar pembentukan karakter anak dapat berjalan optimal.

Kolaborasi guru dan orang tua bukan hanya sekadar pertukaran informasi, tetapi pembangunan kemitraan strategis yang mencakup perencanaan bersama, evaluasi berkala, dan intervensi korektif (Iwansyah et al., 2024). Guru menyediakan kerangka pedagogis yang

sestematik, sedangkan orang tua memberikan kontinuitas emosional dan budaya. Sinkronisasi keduanya menciptakan ekosistem pendidikan yang koheren, di mana pesan tentang disiplin, hormat, dan integritas diterima tanpa kontradiksi. Ketidaklarasan justru dapat menimbulkan kebingungan nilai yang menghambat perkembangan moral anak usia dini. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini yang efektif harus memandang kolaborasi sebagai strategi inti untuk membangun karakter yang kokoh dan berkelanjutan. Era digital membuka peluang ekspansi kolaborasi guru-orang tua melalui platform komunikasi terintegrasi, seperti aplikasi pesan instan khusus pendidikan, dashboard monitoring perkembangan anak, dan modul pembelajaran daring yang dapat diakses bersama. Teknologi ini memfasilitasi pertukaran informasi real-time, berbagi dokumentasi aktivitas, dan sesi diskusi virtual yang fleksibel, sehingga mengatasi kendala jarak dan jadwal (Ekowati et al., 2019). Namun, integrasi digital harus dirancang secara hati-hati agar tidak menggantikan esensi interaksi manusiawi yang kaya akan ekspresi emosi, sentuhan fisik, dan nuansa nonverbal elemen krusial dalam membangun ikatan afektif yang mendukung internalisasi nilai karakter.

Banyak orang tua yang sibuk bekerja dari pagi hingga malam sehingga sulit mengikuti kegiatan sekolah. Keluarga dengan orang tua tunggal sering merasa tertekan dengan beban ganda. Beberapa menganggap pendidikan karakter secara luring terlalu kaku untuk era modern. Anak-nak yang berasal dari keluarga yang lemah sering kali datang tanpa bekal dasar yang seimbang dari rumah, mereka hanya sebatas mengikuti tanpa mempraktikkannya (Movitaria, 2023). Situasi ini tentunya menciptakan lingkungan yang kurang baik dan merugikan bagi anak. program parenting dibangun atas dasar pemahaman bahwa orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak. dalam pembelajaran anak usia dini, setiap sesi kegiatan harus memberikan contoh praktis penerapan karakter Nilai Agama dan Moral di kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah membekali orang tua dengan keterampilan mendidik karakter. Dilansir dari penelitian terdahulu, terjadi peningkatan anak dalam kedisiplinan dirumah setelah guru berkoordinasi dengan orang tua secara bijak (Nafisah et al., 2023). Program parenting ini bukan beban, melainkan dukungan bagi orang tua yang bingung dalam pembentukan karakter anak. Parenting menjadi jembatan emas antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang konsisten dan stabil.

Mengacu pada penelitian terdahulu, pelaksanaan pertemuan rutin serta penggunaan buku komunikasi telah dilakukan dengan berdasar pada perkembangan belajar anak (Rizkita et al., 2025). Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji integrasi Nilai Agama dan Moral sebagai kerangka utama dalam praktik kolaborasi tersebut.

Selain itu, belum terdapat pengukuran yang terstruktur terhadap faktor-faktor penguat (katalisator) dalam parenting berbasis spiritual. Akibatnya, hubungan antara intervensi keluarga dan perubahan perilaku ibadah anak cenderung dijelaskan secara deskriptif, tanpa didukung oleh indikator kuantitatif maupun kualitatif yang terukur dan tervalidasi, sehingga hubungan antara intervensi keluarga dan perubahan perilaku ibadah anak tetap bersifat naratif tanpa indikator kuantitatif atau kualitatif yang terverifikasi. Berbeda dengan itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan fenomenologis yang memandang kepemimpinan sekolah sebagai inti pengalaman kolektif, dengan fokus pada persepsi, makna, dan dinamika emosional para pemangku kepentingan termasuk kepala sekolah, guru, dan orang tua dalam mengimplementasikan Nilai Agama dan Moral di TK Saymara.

Penelitian ini dirancang dengan tujuan spesifik yang terstruktur untuk mendukung pembentukan karakter anak usia dini melalui kolaborasi guru dan orang tua berbasis Nilai Agama dan Moral di TK Saymara. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi desain program parenting di TK Saymara, menganalisis implementasi kolaborasi berbasis nilai agama dan moral, mengeksplorasi tantangan dan strategi penyelesaian, dan mengevaluasi dampak kolaborasi terhadap karakter anak, serta merumuskan inovasi untuk keberlanjutan program parenting. Setiap tujuan diukur dengan indikator yang jelas dan terukur. Dengan demikian, tujuan penelitian ini dapat diverifikasi dan direplika sehingga dapat berkontribusi bagi Pendidikan Anak Usia Dini di Inonesia yang berkarakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam praktik kolaborasi guru dan orang tua dalam program parenting berbasis Nilai Agama dan Moral (NAM) di TK Saymara. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus intrinsik, karena penelitian berfokus pada satu lembaga yang memiliki karakteristik khusus dalam implementasi pendidikan karakter anak usia dini. Penelitian dilaksanakan di TK Saymara, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam. Subjek penelitian terdiri dari Kepala TK Saymara sebagai informan utama, mengingat perannya yang sentral dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program parenting di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan format semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi informasi yang terarah serta memberi ruang bagi penjelasan tambahan dari narasumber. Wawancara dilakukan dalam dua sesi dengan durasi 45–60 menit dan direkam atas persetujuan kepala sekolah. Selain

wawancara, peneliti melakukan observasi nonpartisipatif terhadap kegiatan terkait serta menelaah dokumen pendukung seperti Rencana Kerja Sekolah (RKS), Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), catatan kelas, log komunikasi digital, dan laporan perkembangan anak untuk memperkaya data.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, transkrip wawancara dikodekan dan dikelompokkan ke dalam tema-tema seperti desain program parenting, bentuk kolaborasi, tantangan implementasi, dan dampak terhadap karakter anak. Penyajian data dilakukan melalui matriks tematik untuk melihat hubungan antar temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang dengan memeriksa konsistensi data hasil wawancara, observasi, dan dokumen sehingga menghasilkan temuan yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan karakter berbasis Nilai Agama dan Moral (NAM) di TK Saymara merupakan pendekatan terstruktur yang dirancang untuk membentuk kepribadian anak usia 4–6 tahun menjadi individu yang mandiri, berakhlak Islami, serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Proses ini dilakukan melalui pengintegrasian tauhid sebagai pondasi utama, penanaman akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari, serta pembiasaan adab Islami yang konsisten baik di lingkungan sekolah maupun rumah tangga. Pendekatan ini tidak bersifat sporadis, melainkan berlangsung secara berkesinambungan dengan melibatkan guru, orang tua, dan anak dalam satu sistem pembinaan yang terkoordinasi. Kepala TK Saymara menjelaskan bahwa NAM dipilih sebagai landasan utama karena nilai-nilainya bersifat universal dan tidak tergerus oleh arus globalisasi, sekulerisme, maupun pengaruh budaya populer yang cenderung mengaburkan fitrah anak.

Nilai-nilai ini diintegrasikan melalui kegiatan harian seperti doa bersama, pembiasaan salam, berbagi, serta cerita teladan nabi yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak usia dini. Pendekatan ini sejalan dengan konsep fitrah anak dalam pendidikan Islam, di mana anak dipandang sebagai amanah Allah yang memiliki kecenderungan bawaan untuk mengenal kebenaran dan kebaikan. Pembinaan sejak dini bertujuan memperkuat fitrah tersebut agar tidak ternoda oleh pengaruh lingkungan yang kontraproduktif. Konsep ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai tauhid dan akhlak pada anak usia dini mampu membentuk pola pikir dan perilaku yang resilien terhadap tantangan moral di masa depan (Pujawardani, 2019).

Visi TK Saymara dirumuskan sebagai pencapaian anak usia dini yang memiliki karakter Islami kuat, kecerdasan multiaspek, daya inovasi dan kreativitas tinggi, kemandirian fungsional, serta pertumbuhan fisik-motorik dan perkembangan kognitif-afektif yang optimal sesuai tahap usia. Visi ini tidak bersifat deklaratif semata, melainkan dioperasionalkan melalui serangkaian program terukur yang tertuang dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) tahun 2025. Program parenting ditempatkan sebagai elemen strategis utama untuk mewujudkan visi tersebut, dengan target jangka panjang mencapai 100% keterlibatan orang tua sebagai mitra aktif dalam pembentukan karakter berbasis Nilai Agama dan Moral (NAM). Indikator keberhasilan dirancang dalam dua layer yaitu kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, sekolah menetapkan kehadiran 100% orang tua pada empat sesi seminar tahunan bertema “Adab Sehari-hari Anak Shaleh”, frekuensi minimal tiga kali koordinasi mingguan melalui grup WhatsApp khusus parenting, serta pencatatan rutin review hafalan Iqra’ 1–3 di rumah dengan rasio 1:1 (satu anak satu laporan orang tua per pekan). Secara kualitatif, dokumen RKS mencantumkan capaian seperti orang tua mampu mengidentifikasi dan mengoreksi perilaku anak yang menyimpang dari adab Islami dalam 24 jam serta peningkatan indeks kepuasan orang tua terhadap dukungan sekolah.

Desain program parenting ini secara eksplisit menjawab tujuan penelitian pertama, yakni mengidentifikasi kerangka operasional kolaborasi rumah-sekolah. NAM diintegrasikan sebagai ideologi penuntun yang menyatukan tiga domain utama: (1) dimensi spiritual melalui pembiasaan doa, dzikir, dan pemahaman tauhid sederhana; (2) dimensi pedagogis melalui modul aktivitas kreatif berbasis cerita nabi dan permainan edukatif Islami; serta (3) dimensi sosial-emosional melalui pelatihan orang tua dalam teknik penguatan positif dan manajemen emosi anak. Transformasi peran orang tua dari pasif yang hanya menerima laporan menjadi proaktif dengan cara merancang mini-proyek karakter di rumah menjadi indikator kunci keberhasilan pendidikan karakter anak. Mengacu pada penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara terstruktur dalam pendidikan karakter Islami pada anak usia dini meningkatkan konsistensi nilai di rumah hingga 85% dan mengurangi perilaku agresif hingga 62% dalam kurun enam bulan (Muthiarah, 2024).

Desain program parenting di TK Saymara dirancang secara fleksibel dengan pendekatan modular yang mudah disesuaikan terhadap dinamika keluarga dan perkembangan anak, sementara tetap berpijak kuat pada kerangka Nilai Agama dan Moral (NAM). Program ini terdiri dari lima elemen utama yang saling menguatkan, bertujuan membangun jembatan nilai yang seamless antara institusi pendidikan dan lingkungan domestic.

Tabel 1. Struktur Modular Program Parenting Berbasis NAM di TK Saymara

Komponen	Uraian Inti	Jadwal Pelaksanaan	Pihak yang Berperan	Hasil yang Diharapkan
Seminar Tematik NAM	Sesi dialog mendalam bersama ahli psikologi anak, pendidik agama, dan praktisi senior membahas aplikasi tauhid dalam kehidupan sehari-hari	4 sesi per tahun ajaran	Orang tua, tenaga pengajar, pembicara tamu, pengurus komite	Peningkatan pemahaman konseptual orang tua terhadap prinsip NAM
Kelas Praktik Orang Tua (Parent class)	Latihan langsung meliputi pembiasaan doa harian, tata cara makan sesuai sunnah, prosedur wudhu anak, dan simulasi interaksi sosial berbasis akhlak	Setiap bulan sekali	Orang tua, wali kelas	Kemampuan orang tua mendampingi anak di rumah secara mandiri
Lokakarya Penguatan Karakter	Perancangan bersama rencana aksi keluarga untuk menumbuhkan kemandirian, rasa tanggung jawab, dan empati melalui pendekatan berbasis cerita dan permainan	Sekali per triwulan	Guru, orang tua, konsultan psikologi	Dokumen rencana keluarga yang terukur dan dapat dievaluasi
Platform Koordinasi Digital	Grup komunikasi terintegrasi & buku laporan daring untuk berbagi video praktik, review hafalan, dan umpan balik instan	Setiap hari	Seluruh komunitas sekolah	Sinkronisasi nilai secara real-time dan dokumentasi perkembangan

Setiap modul dievaluasi menggunakan kriteria reflektif tunggal mengenai seerapa jauh pengembangan karakter ini berjalan dengan optimal. Proses perencanaan melibatkan tim lintas sektor yang terdiri dari 6 guru kelas, 12 koordinator perwakilan orang tua, 5 anggota komite, 1 psikolog anak, serta 2 tokoh masyarakat berlatar belakang keagamaan. Mekanisme pengambilan keputusan mengikuti alur empat tahap yaitu (1) pengumpulan aspirasi melalui formulir digital, (2) seleksi prioritas sesuai kesesuaian dengan NAM, (3) pemungutan suara terbuka, dan (4) pengesahan akhir oleh pimpinan sekolah. Pendekatan ini mencerminkan prinsip kemitraan orang tua-sekolah yang inklusif, di mana orang tua bertransisi dari posisi pasif menjadi perancang aktif kurikulum keluarga.

Di TK Saymara, pendekatan kemitraan sekolah dan keluarga dirancang sebagai jaringan tiga dimensi yang saling menopang dan berjalan serentak. Dimensi pedagogis yaitu menempatkan guru sebagai navigator utama dalam menyusun jalur belajar yang terstruktur namun fleksibel. Dimensi afektif yaitu mengamanatkan orang tua sebagai penjaga keseimbangan emosi anak, menciptakan ruang aman untuk tumbuhnya rasa percaya diri dan motivasi intrinsik. Dimensi spiritual yaitu mengikat keduanya melalui Nilai Agama dan Moral (NAM), sehingga mampu memastikan setiap aktivitas baik di kelas maupun di rumah selalu terhubung pada tujuan yang lebih besar, dan menjadikan pembentukan karakter utuh. Sinkronisasi ketiga lapisan ini dijaga melalui protokol komunikasi harian, laporan mingguan, dan evaluasi bersama, sehingga nilai yang diajarkan di sekolah tidak mengalami kebocoran makna saat tiba di rumah.

Praktik hafalan Iqra' menjadi salah satu pilar utama yang mengintegrasikan pedagogi dan spiritualitas. Setiap anak menerima buku Iqra' edisi khusus dan mudah dibawa pulang. Pada hari Senin hingga Kamis, sesi kelas berlangsung selama 25 menit per hari dengan urutan yang tetap, dimulai dari pemanasan suara yang berjalan sekitar 5 menit, pengenalan huruf baru melalui kartu bergambar selama 10 menit, dan permainan "lompat huruf" di karpet busa selama 10 menit. Guru menggunakan alat bantu digital berupa proyektor mini yang menampilkan animasi mulut saat mengucapkan huruf hijaiyah, membantu anak memahami posisi lidah dan bibir. Di akhir pekan, orang tua melanjutkan dengan sesi 15 menit yang dibagi dua: 7 menit review halaman sebelumnya, 8 menit latihan halaman baru. Untuk menjaga konsistensi, grup WhatsApp "Iqra' Saymara" hanya berisi guru kelas dan orang tua anak. Setiap Jumat, guru mengunggah teks panduan orang tua wajib membalas dengan rekaman anak pada Sabtu malam. Sistem ini dilengkapi fitur pengingat otomatis dan laporan kepatuhan mingguan. Didukung dengan penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa 98% anak mampu menyelesaikan jilid 1-3 dalam 24 minggu, dengan rata-rata kecepatan bacaan 92 huruf per menit angka yang sebelumnya hanya dicapai 67% anak pada kurikulum konvensional (Apsah et al., 2024).

Pembentukan adab makan dirancang sebagai ritual lintas konteks yang melibatkan indera dan emosi sekaligus. Di sekolah, ruang makan dilengkapi meja bundar rendah dengan tempat duduk melingkar, menciptakan suasana keluarga besar. Sebelum makan, anak-anak diajak melafalkan doa makan dengan irama sederhana yang mudah dihafal, setelah makan mereka bergantian mengucapkan terima kasih kepada teman yang membagikan makanan. Guru mencatat kepatuhan melalui checklist digital yang terhubung ke aplikasi internal: kolom "doa sebelum makan", "tangan kanan", "kunyah 20 kali", dan "bersihkan area". Di rumah, orang tua

mengunggah dokumentasi melalui Google Drive folder khusus foto dari atas meja makan atau video 15 detik saat anak membaca doa. Setiap akhir bulan, guru dan orang tua mengadakan “review makan” virtual 10 menit untuk membahas pola yang muncul. Hasil triwulan September 2025 mencatat 95% anak konsisten dalam tiga indikator utama tanpa pengingat, dengan penurunan signifikan pada perilaku “makan sambil bermain gawai” dari 41% menjadi 6%. Anak-anak yang awalnya menolak penggunaan tangan kanan kini menunjukkan inisiatif sendiri, bahkan mengingatkan adik di rumah.

Penguatan kemandirian dijalankan melalui pendekatan tugas berjenjang yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan. Lokakarya karakter diadakan setiap Sabtu pagi selama 90 menit, dihadiri orang tua dan anak secara bergantian. Fasilitator menggunakan metode peta bintang dengan cara anak menempel stiker tugas yang sudah dikuasai, orang tua menandai tugas yang masih perlu bantuan. Contoh tugas untuk kelompok usia 4–5 tahun: membuka resleting tas sendiri, menuang air dari teko kecil tanpa tumpah, menyusun sepatu di rak. Sistem reward terintegrasi menggunakan dua jenis stiker fisik bintang emas dari sekolah, hati merah dari rumah. Skrining KPSP dilakukan dua kali pada bulan Januari hingga April yang menunjukkan bahwa anak yang mampu menyelesaikan rangkaian tiga tugas berturut-turut tanpa bantuan verbal. Dengan hal ini, karakter anak mulai terbentuk karena anak sudah terbiasa mengikuti rutinitas mandiri. Mengacu pada temuan terdahulu, penelitian ini mengindikasikan bahwa dengan kombinasi kerja sama dengan orang tua dan platform dokumentasi digital, frekuensi sholat berjamaah meningkat dari 32% menjadi 89% dalam 16 minggu. Screen time anak turun dari 112 menit menjadi 65 menit per hari, setara pengurangan 47 menit, hal ini menunjukkan bahwa tema utama kepercayaan timbal balik antara guru dan orang tua sebagai pendorong utama perubahan perilaku (Nikmah, 2024). Temuan ini memperkuat bahwa model tiga dimensi TK Saymara memiliki daya replikasi tinggi dapat diadaptasi ke PAUD Islami lain dengan menyesuaikan frekuensi kunjungan, jenis platform digital, dan intensitas reward tanpa kehilangan esensi kolaborasi autentik.

Literatur umum yang sering menyoroti hambatan struktural seperti latar belakang sosial ekonomi rendah yang membatasi partisipasi orang tua, keluarga *broken home* yang menyebabkan inkonsistensi pengasuhan, atau konflik nilai antara kurikulum sekolah dan budaya rumah (Asiyani et al., 2023), Berbeda dengan hal itu, di TK Saymara tidak menemukan resistensi struktural dalam kolaborasi guru dan orang tua melalui program parenting berbasis Nilai Agama dan Moral. Alasan utamanya adalah homogenitas komunitas, di mana hampir semua keluarga beragama Islam dan menjadi Muslim taat dengan ibadah rutin, latar belakang

yang condong menengah ke atas, dan struktur keluarga lengkap, sehingga menciptakan keselarasan nilai sejak awal. Proses seleksi awal dilakukan secara ketat, dengan calon orang tua wajib menandatangani komitmen Nilai Agama dan Moral saat pendaftaran, termasuk kewajiban mengikuti seminar dan review harian, sebagai filter untuk menghindari friksi. Dukungan guru penuh tanpa resistensi, karena mereka proaktif menginisiasi koordinasi seperti pengingat hafalan Iqra akhir pekan, selaras dengan misi pendidikan Islami (Qadafi, 2019).

Namun, tantangan mikro tetap ada dan dikelola secara operasional. Jadwal padat orang tua eksekutif memengaruhi terjalannya kegiatan dengan baik, hal diatasi dengan sesi hybrid Zoom-tatap muka, rekaman seminar di Google Drive, dan WhatsApp Group, sehingga banyak orang tua yang tetap terlibat dalam kegiatan kolaborasi ini. Kasus orang tua yang memiliki komunikasi pasif ditangani melalui panggilan video personal dengan video bukti perilaku anak dan sesi curhat dengan psikolog, menghasilkan beberapa orang tua mampu menjadi aktif dalam dua minggu. Selain itu, terjadi perbedaan gaya mendidik, dimana anak diperlakukan ketat di sekolah dan longgar di rumah, hal ini dapat diatasi dengan sinkronisasi via template Adab Hari Ini di buku penghubung online dengan review bulanan, gaya mendidik akan mengalami keselarasan setelah satu bulan. Analisis log WhatsApp lebih dari 1.200 entri dan laporan Kuesioner Prilaku Sosial dan Perkembangan 2025. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan digital personal ini efektif mengubah hambatan menjadi penguatan kolaborasi.

Dampak kolaborasi guru dan orang tua melalui program parenting berbasis Nilai Agama dan Moral terhadap pembentukan karakter anak di TK Saymara terukur secara jelas melalui tiga indikator inti, yaitu adab sosial yang mencakup kebiasaan mengucapkan salam dan terima kasih dalam setiap interaksi, ibadah rutin seperti hafalan doa harian dan partisipasi sholat berjamaah, serta kemandirian dalam tugas sehari-hari seperti membereskan mainan atau mengantre tanpa dorongan. Data agregat dari tahun 2023 hingga 2025 menunjukkan tren peningkatan yang konsisten di ketiga indikator tersebut. Di mana pada tahun 2023 adab sosial berada pada level yang cukup tinggi, ibadah rutin yang mulai terlaksana dengan baik, dan kemandirian yang mulai muncul pada anak, kemudian meningkat pada tahun 2024 di mana adab sosial mulai berkembang dengan baik, ibadah rutin mulai menjadi kebiasaan, dan kemandirian berkembang dengan baik, serta mencapai puncak pada tahun 2025 dengan adab sosial yang semakin membaik, ibadah rutin terlaksana secara teratur dan tepat waktu, dan kemandirian berkembang dengan sangat baik, peningkatan ini menandakan akselerasi positif setiap tahun sebagai bukti dampak berkelanjutan dari kolaborasi intensif

Pada indikator adab sosial, sembilan puluh lima persen anak secara rutin mengucapkan salam saat masuk kelas dan terima kasih setelah menerima bantuan dari teman atau guru, berdasarkan observasi harian wali kelas yang didokumentasikan dalam catatan kelas. Untuk ibadah rutin, anak mulai inisiatif mengajak keluarga sholat berjamaah di rumah tanpa pengingat dari orang tua menurut entri jurnal harian, sementara sembilan puluh delapan persen telah hafal doa makan, minum, tidur, dan keluar masuk rumah dengan lancar dan pengucapan yang benar. Indikator kemandirian menunjukkan bahwa anak mampu membereskan mainan sendiri dalam waktu kurang dari lima menit setelah bermain serta mengantre mandi tanpa mendorong teman, dibuktikan melalui video singkat yang diunggah orang tua ke buku penghubung online. Testimoni orang tua memperkaya data kualitatif, seperti seorang ibu yang menyatakan setelah mengikuti workshop pengembangan karakter anaknya kini antre mandi sendiri dengan inisiatif penuh, padahal sebelumnya harus dipaksa setiap hari, dan menjadi bagian dari arsip testimoni sekolah. Mekanisme monitoring bersama yang mendukung temuan ini meliputi buku penghubung online sehingga meningkatkan kepatuhan pengisian harian dari kedua pihak, kuesioner perilaku sosial dan perkembangan triwulanan yang mampu memenuhi pengumpulan tepat waktu dengan analisis perkembangan individu, serta laporan verbal saat penjemputan harian yang sering disertai demonstrasi langsung oleh anak di depan orang tua. Temuan ini secara langsung mengevaluasi dampak kolaborasi sebagai tujuan keempat penelitian, membuktikan bahwa komunikasi dua arah yang berkelanjutan dan berbasis kepercayaan mempercepat proses internalisasi nilai agama dan moral pada anak usia dini, di mana anak yang merasa konsisten antara rumah dan sekolah lebih mudah membentuk pola perilaku positif jangka panjang, selaras dengan prinsip pembentukan karakter berbasis keluarga dalam pendidikan Islam (Sauri et al. 2022; Amalia, Anwar, and Cholimah 2023)

Inovasi terkini dalam program parenting di TK Saymara dirancang untuk memperkuat keterlibatan orang tua sebagai mitra aktif sekaligus sumber inspirasi bagi anak, dengan tiga inisiatif utama yang telah terbukti meningkatkan rasa kepemilikan komunitas. Kegiatan skema Orang Tua Mengajar di mana orang tua senior dengan pengalaman minimal dua tahun di program parenting diundang setiap Jumat pagi untuk mengajarkan praktik wudhu lengkap atau adab salam kepada seluruh siswa di kelas selama lima belas menit, aktivitas ini tidak hanya memperkaya variasi pengajaran tetapi juga menunjukkan kepada anak bahwa nilai agama dan moral diterapkan secara nyata oleh figur otoritas di luar guru, sehingga mempercepat internalisasi melalui model peran langsung. Kegiatan yang kedua adalah Upacara Bendera Kolaboratif yang diadakan setiap hari Kemerdekaan dengan orang tua bergiliran bertugas

membaca doa pembuka atau ayat suci Al-Quran di depan barisan siswa, inisiatif ini membangun rasa hormat anak terhadap orang tua sebagai pemimpin spiritual sejak dini dan menciptakan memori kolektif yang mengikat komunitas sekolah dan keluarga. Selain itu, diadakan mentoring antar orang tua yang menghubungkan orang tua berpengalaman dengan orang tua baru melalui sesi curhat bulanan di ruang khusus sekolah, di mana pembahasan mencakup tantangan praktis seperti mendampingi hafalan Iqra di tengah kesibukan kerja atau menangani anak yang rewel saat belajar adab makan, sistem ini menciptakan jaringan dukungan yang berkelanjutan dan mengurangi rasa isolasi pada orang tua pemula.

Integrasi teknologi dilakukan secara selektif dan terkontrol untuk mendukung esensi interaksi manusiawi tanpa menggantikannya, saat ini prototipe aplikasi internal bernama Saymara NAM sedang dalam tahap pengujian dengan fitur utama berupa dashboard karakter yang menampilkan grafik perkembangan individu anak berdasarkan data Kuesioner Prilaku Sosial dan Perkembangan, gamification hafalan Iqra melalui sistem poin dan badge virtual yang dapat ditukar dengan stiker fisik di sekolah, serta forum diskusi tertutup untuk berbagi video praktik adab sehari-hari. Penggunaan aplikasi dibatasi hanya sebagai alat dokumentasi dan komunikasi asinkron sementara semua sesi inti seperti parent class dan workshop tetap tatap muka untuk menjaga nuansa emosi, sentuhan fisik, dan ekspresi nonverbal yang krusial dalam pembentukan ikatan afektif (Qadafi, 2019).

Evaluasi eksternal memberikan validasi independen terhadap keberhasilan program, Dinas Pendidikan Gugus setempat melakukan kunjungan dan koordinasi setiap Rabu pagi yang melibatkan observasi langsung kegiatan parenting dan wawancara acak dengan orang tua, dan menghasilkan kerja sama yang berlanjut. Universitas mitra seperti Universitas Islam Negeri setempat menginisiasi riset kolaboratif tentang efektivitas parenting Islami dan mengundang kepala sekolah sebagai pembicara utama dalam seminar nasional pendidikan anak usia dini, sementara lembaga keagamaan nasional memberikan sertifikasi tahunan terhadap kurikulum Nilai Agama dan Moral setelah tinjauan mendalam terhadap materi seminar dan output perilaku anak.

Visi struktural jangka panjang jika anggaran dan kewenangan tidak terbatas mencakup empat pilar ekspansi nasional, pertama pembentukan Parenting Academy Nasional Saymara sebagai pusat pelatihan terakreditasi untuk guru dan orang tua di seluruh provinsi dengan kurikulum standar berbasis Nilai Agama dan Moral. Dilakukan pengembangan aplikasi NAM Parenting versi publik yang dilengkapi artificial intelligence coach untuk memberikan saran personal berdasarkan analisis data perkembangan anak secara real-time. Serta pemberian

program beasiswa seminar gratis bagi keluarga kurang mampu untuk memastikan inklusivitas dan aksesibilitas program bagi semua lapisan masyarakat, visi ini bertujuan mentransformasi model Saymara dari institusi lokal menjadi gerakan nasional pendidikan karakter anak usia dini.

Desain program parenting teridentifikasi sebagai sistem modular dan inklusif dengan Nilai Agama dan Moral sebagai kerangka ideologis utama yang memastikan kontinuitas nilai. Implementasi kolaborasi berhasil menciptakan sinkronisasi pedagogis, afektif, dan spiritual melalui praktik harian yang terdokumentasi. Tantangan bersifat minimal dan diatasi melalui fleksibilitas digital serta pendekatan personal (Zarkasyi, 2022). Berbeda dengan PAUD negeri yang sering bergantung sepenuhnya pada guru dan mengalami penurunan keterlibatan orang tua, TK Saymara menjadikan orang tua sebagai co-creator aktif dalam kurikulum keluarga. Proposisi teori baru yang diusulkan adalah Model Jembatan Fitrah, sebuah framework tiga pilar yaitu Academy untuk pelatihan berkelanjutan, Aplikasi untuk monitoring berbasis teknologi, dan Jaringan untuk ekspansi nasional, yang dapat direplikasi di lembaga pendidikan anak usia dini lain dengan penyesuaian lokal untuk konteks budaya dan agama yang beragam. Modifikasi terhadap model Epstein menghasilkan Epstein-NAM dengan tipe ketujuh yaitu collaborating ibadah, yang menekankan kolaborasi spiritual sebagai kunci internalisasi nilai jangka panjang pada anak usia dini (Jamilah, 2019).

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Penulis berkontribusi secara aktif dalam seluruh tahapan penelitian dan penyusunan artikel ini. Pada tahap konsepsi dan desain, penulis merumuskan ide dasar penelitian serta menyusun metodologi yang digunakan. Selanjutnya, penulis melakukan proses pengumpulan dan analisis data melalui kegiatan penelitian yang meliputi survei, dan wawancara, maupun pengolahan data. Dalam tahap penyusunan naskah, penulis menyusun draf artikel secara sistematis serta melakukan revisi untuk meningkatkan kualitas isi tulisan. Penulis juga memberikan persetujuan akhir terhadap versi naskah yang akan diterbitkan dan bertanggung jawab atas keseluruhan isi artikel.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program parenting berbasis Nilai Agama dan Moral (NAM) di TK Saymara mampu membentuk kolaborasi guru-orang tua yang terstruktur, berkelanjutan, dan berdampak signifikan terhadap perkembangan karakter anak usia dini, sebagaimana terlihat dari peningkatan konsisten pada indikator adab sosial, ibadah rutin, dan

kemandirian. Integrasi NAM sebagai kerangka ideologis yang menyatukan dimensi pedagogis, afektif, dan spiritual menjadi temuan utama yang menegaskan efektivitas model kolaborasi ini, sekaligus menghadirkan kebaruan berupa perluasan model kemitraan tradisional melalui penambahan domain ibadah sebagai perekat nilai antar-konteks rumah dan sekolah. Struktur modular program, penggunaan teknologi yang terkontrol, serta mekanisme monitoring dua arah terbukti mengatasi hambatan mikro dan meningkatkan partisipasi orang tua hingga mendekati 100%. Selain itu, penelitian ini menawarkan kontribusi teoritis baru berupa Model Jembatan Fitrah dan adaptasi Epstein-NAM yang menempatkan orang tua sebagai co-creator kurikulum keluarga, sehingga memberikan arah pengembangan untuk replikasi pada lembaga PAUD lain dengan penyesuaian konteks budaya dan agama.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, N., Anwar, O., & Cholimah, N. (2023). *Strategi Penanaman Nilai Agama dan Moral di PAUD*. 7(6), 7649–7660. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4682>
- Apsah, Mashudi, A., Martua, K., Rasid, Dalimunthe, R., & Lubis, R. (2024). Efektivitas Penggunaan Metode Iqro Dalam Belajar Membaca Al-Qur'an Pada Anak Anak Desa Lantosan 1. *ASPIRASI : Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 2(1).
- Asiyani, G., Afandi, N., & Asiah, S. (2023). Perencanaan komunikasi kemitraan untuk mendukung pelaksanaan awal pengembangan anak usia dini holistik integratif. *Jurnal Audhi*, 6(1), 37–46.
- Camalia, R. S., & Nur, L. (2025). Kontribusi Program Parenting terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Systematic Literature Review. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 8(1), 76–87.
- Ekowati, U., Nggonggoek, W., & Utomo, S. S. (2019). *Sosialisasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pada Anak-Anak Dengan Media Video*. 2(20), 19–23.
- Firdaus, K., Dahlan, D., Lahmi, A., & Hakim, R. (2025). Proses Perkembangan Otak Serta Pengaruh Lingkungan Terhadap Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 88–99.
- Husain, R., & Kaharu, A. (2021). Menghadapi Era Abad 21 : Tantangan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Bone Bolango Abstrak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 85–92. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.527>
- Ilahi, M. (2022). *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*.
- Iwansyah, A., Aswa, H., Nurfadillah, & Masyitah. (2024). Pendampingan orang tua dan guru

- paud pada era teknologi digital di tk j.a warraihan kota bima. *Jaroa Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 158–166.
- Jamilah. (2019). Kementrian Pendidikan Anak Usia Dini (Sinergi Tiga Pilar Pendidikan: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat). *Jurnal Sosiologi*, 2(2), 181–194.
- Mawadah, H. (2018). *Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Movitaria, M. A. (2023). Pengembangan Diri Anak Usia Sekolah yang Broken Home : Kontribusi Keluarga dan Guru. *Journal on Education*, 05(02), 4197–4205.
- Muthiarah, I. (2024). Efektivitas Program Parenting Dalam Meningkatkan Kesadaran Pentingnya Kolaorasi Pendidikan Antara Sekolah Dan Orang Tua. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 289–302.
- Muttaqin, I. (2019). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home. *Raheena : Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 245–256.
- Nafisah, Sobry, & Huda, K. (2023). Sinergitas Peran Guru dan Orang Tua Dalam Meningkatkan. *Semesta: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 55–65.
- Nasution, A. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Etika Islam dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Kajian Konseptual. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 4(3).
- Nikmah, ulfa ainun. (2024). Keteladanan dan Home Visit Berbasis Safari Tadarus Bentuk Kolaborasi Guru dengan Orang Tua dalam. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 468–477. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12722>
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Buletin Psikologi*, 23(2), 103–111.
- Pujawardani, H. H. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Interalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini. *Media Nusantara*, 16(1), 77–90.
- Qadafi, M. (2019). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 1–19.
- Rizkita, D., Trisniarti, S., Pangesti, D. A., Nurkholisoh, A., Pendidikan, F. I., Keguruan, I., & Siliwangi, P. (2025). Pengembangan Kemampuan Komunikasi Tertulis dan Membaca Sebagai Fondasi Literasi Dini. *J-telite: Journal of Transforming Education through Leadership, Innovation, and Teaching Excellence*, 01(03), 105–118.
- Rosita, L. (2018). Peran Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, VIII(1).
- Sauri, S., Kosasih, A., Info, A., & Info, A. (2022). Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter

Religius Di Paud Rumah Belajar Senyum Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4), 2766–2775. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i4.3260/http>

Zarkasyi, M. (2022). *Kolaborasi Peran Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Nilai Agama Islam Anak Usia Dini Di RA Az Zahra Kabupaten Bogor*.

Zulfa, I., & Tajib, A. (2025). Konsep Pendidikan Anak Menurut M. Quraish Shihab dalam Perspektif Pendidikan Islam I. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 240–254.